

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori (kajian pustaka) dengan temuan yang ada di lapangan. Kadang-kadang apa yang ada di dalam teori tidak sama dengan apa yang ada di lapangan bahkan sebaliknya. Maka dari itu, hal tersebut harus dibahas lagi dan dijelaskan lebih lanjut antara teori dan apa yang terjadi di lapangan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini ada tiga fokus penelitian dan akan dijawab satu persatu.

A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Menurut Nasitoh dan Laksmi Dewi dikutip oleh Aswan secara luas strategi diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.¹ Menurut Abudin Nata komponen strategi pembelajaran antara lain penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode dan penetapan norma

¹ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 4

keberhasilan.² Strategi yang dilakukan guru akan dapat terwujud tergantung dengan pendekatan apa yang digunakan, menjalankan strategi juga membutuhkan metode pembelajaran, selanjutnya dengan menggunakan teknik tertentu dan dibantu dengan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, motivasi salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³ Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Didalam lingkup sekolah guru harus memahami karakter siswa agar dapat mempermudah ketika proses pembelajaran, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan siswa yang lainnya.

Hasil penelitian yang terdapat di MTs Al Ma'arif Tulungagung, seorang guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan memberikan penguatan terhadap siswa seperti penguatan tentang belajar fiqih itu sangat penting, menumbuhkan minat siswa, tentang motivasi, cita-cita yang akan dicapai. Dengan strategi seperti itu siswa mempunyai kemauan tersendiri untuk mengikuti pembelajaran atas dasar kesadaran dari diri siswa masing-

² Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210-214

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 28-29

masing, bukan karena adanya dorongan dari luar dan murni dari hati mereka masing-masing untuk mengikuti pembelajaran fiqih. Dalam setiap pertemuan guru dianjurkan untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan kalau disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar. Selain itu adanya hasrat untuk belajar, berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.⁴

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar seorang guru pasti menggunakan metode pembelajaran, metode yang digunakan tidak sembarangan melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode saja, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode pengajar yang dapat menutupi kekurangan metode satu dapat

⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 94-95

ditutupi dengan kelebihan metode yang lain. Strategi metode yang saling melengkapi ini akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik.⁵

Strategi guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa di MTs Al Ma'arif yaitu guru menggunakan strategi yang berbeda-beda pada setiap pembelajarannya, tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi juga tergantung materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak akan menjadi bosan dalam menerima materi pelajaran. Seperti dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, kelompok, praktik.

Metode ceramah dengan menggunakan strategi ekspositori yaitu menekankan kepada proses pencapaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar menguasai materi pelajaran secara optimal. Selain itu menggunakan metode kelompok dengan menggunakan strategi kooperatif yang merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan dan motivasi dalam mengerjakan tugasnya. Metode praktik menggunakan strategi kontekstual yaitu siswa dapat menemukan materi secara penuh dan menghubungkannya dengan kehidupan.⁶

Dalam pengembangan variasi mengajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 128-129.

mengajar, memberikan kesempatan berfungsinya motivasi belajar, dan mendorong anak didik untuk belajar. Dalam mengajar jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik, dengan itu anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran dan tidak bosan dalam menerima materi pelajaran.⁷

Selain itu dalam meningkatkan motivasi instrinsik adanya kegiatan sholat dhuha, mengaji bersama, dan sholat dhuhur berjama'ah. Dalam kegiatan sholat dhuha dan mengaji bersama yang dilakukan setiap harinya pada saat sebelum pembelajaran dimulai, kemudian adanya sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan setiap harinya ini siswa dapat mengetahui tentang keutamaan-keutamaan tersebut. Agar mendorong siswa untuk rajin beribadah, dalam hal belajar pastinya ia akan rajin untuk belajar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Citra Nurfijannah yang berjudul *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung* juga menyebutkan bahwa guru dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi guru dalam mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa antusias mengikuti pelajaran. Metode yang digunakan guru dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi dan lain-lain.

⁷ Ibid., hal. 3

Teori tersebut didukung oleh Nur Ayu Wahyu Ningsih yang berjudul *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung* juga menyebutkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kerja kelompok, menggunakan media (gambar) yang sesuai dengan materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pengarahan dan penguatan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman.

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi belajar siswa, karena dengan adanya dorongan yang berasal dari luar maka akan mendorong siswa untuk melakukannya. Guru yang profesional bukan hanya kompeten pada bidang profesi yang diajarkannya, namun guru juga mampu memberikan motivasi kepada siswanya. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak

didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.⁸

Sebagai pengaruh belajar, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.⁹

Dari temuan penelitian di MTs Al Ma'arif Tulungagung terdapat strategi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik yaitu Pertama, dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah. Dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti adanya sarana buku materi pelajaran yang memadai, LCD, komputer, meja, papan, kursi. Penggunaan prasarana seperti ruangan belajar yang nyaman, masjid, perpustakaan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa akan senang dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua dengan memberikan pujian. karena dengan adanya pujian yang diberikan oleh guru siswa akan lebih senang. Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, tak peduli tua, muda

⁸ Sadirmnan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 77

⁹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 130

bahkan anak-anak atas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik dan berhasil. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan siswanya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.¹⁰

Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan diberikannya pujian yang tepat maka akan memupuk suasana yang menyenangkan dan akan mempertinggi gairah untuk belajar.¹¹ Pemberian pujian sering kali digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam bentuk motivasi ekstrinsik seperti halnya di MTs Al Ma'arif Tulungagung juga menerapkan hal tersebut, pada saat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, selain itu dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa biasanya jika dipuji dia akan senang dan lebih percaya diri dalam kegiatan belajarnya. Namun dalam pemberian pujian tidak boleh secara berlebihan agar anak tidak tinggi hati dan sombong. Dalam pemberian pujian dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan tidak melebih-lebihkan.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Stratgei Belajar.....*, hal.151-152

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 30

Pemberian hadiah. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Pemberian hadiah bisa diterapkan disekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah dapat dilakukan dalam kegiatan belajar seperti dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, benar menjawab ulangan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar. Tetapi dalam memberikan hadiah tidak boleh terlalu sering karena hal itu tidak dibenarkan, karena akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan kata lain siswa akan belajar kalau diberi hadiah saja.¹² Di MTs Al Ma'arif Tulungagung ini guru juga memberikan hadiah kepada siswa yang nilainya bagus, siswa yang aktif dan rajin di dalam kelas, siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Guru juga tidak terlalu sering dalam memberikan hadiah, karena akan menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri. Dalam memberikan hadiah dengan cara tiba-tiba (spontan) kepada siswa yang menunjukkan keberhasilan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian nilai atau angka. Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk

¹² Ibid., hal. 150

mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasinya.¹³ Begitu juga di MTs Al Ma'arif Tulungagung guru selalu memberikan angka atau nilai kepada siswanya. Dapat dilihat dari perilaku, tugas, diskusi, keaktifan, ketrampilan, penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Selanjutnya mengetahui hasil. Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan oleh anak didik, apalagi hasilnya dengan prestasi yang tinggi, dapat mendorong anak didik untuk mempertahankannya dan bahkan anak didik berusaha untuk meningkatkannya.¹⁴ Dalam hal ini siswa di MTs Al Ma'arif Tulungagung juga selalu ingin mengetahui hasil mereka. Tanpa siswa meminta guru juga selalu membagikan hasil tersebut kepada siswa. Siswa yang mendapat nilai bagus ia akan mempertahankannya sedangkan siswa yang memiliki nilai kurang bagus ia akan berusaha untuk mendapat nilai yang bagus.

Di MTs Al Ma'arif Tulungagung, kepala sekolah selalu menganjurkan kepada setiap guru untuk memberikan motivasi kepada siswanya agar lebih giat belajar. Apabila seorang guru dalam setiap pembelajaran maupun kegiatan sekolah sering memberi motivasi belajar khususnya motivasi yang berasal dari luar, maka siswa juga bersemangat

¹³ Ibid., hal. 149

¹⁴ Ibid., hal. 155-156

dalam belajarnya, hal ini menjadikan prestasi siswa meningkat dan akan membantu guru dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Sebagai pengaruh belajar, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.¹⁵

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Citra Nurfiannah yang berjudul Siti Nova Istirochah yang berjudul *Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik yaitu guru memberikan pujian, hukuman, maupun bimbingan belajar sebelum siswa melakukan ulangan.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung

1. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tentu mempunyai kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran

¹⁵ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 130

terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena setiap masing-masing siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, sehingga tidak selamanya setiap proses pembelajaran selalu berjalan dengan lancar. Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di MTs Al Ma'arif Tulungagung yaitu faktor keluarga seperti keluarga yang broken home, orangtua yang tidak mendukung belajar anaknya. Selain itu faktor dari siswa itu sendiri, seperti kondisi fisik yang sakit, siswa yang ramai di dalam kelas, siswa yang berbicara dengan temannya. Hal ini diperkuat oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yaitu Belajar dan Pembelajaran:

a. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani yang mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sakit, lapar, marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah untuk memusatkan perhatian dalam belajar. Siswa yang sakit akan enggan belajar. Siswa yang marah-marah akan sulit untuk menerima materi pelajaran. Dan sebaliknya, siswa yang sehat ia akan semangat dalam menerima materi pelajaran dan melakukannya dengan senang hati.

b. Kondisi lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan.

Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu keseungguhan belajar.¹⁶ Di MTs Al Ma'arif ada juga siswa yang orangtuanya broken home, ada siswa pada saat pembelajaran berbicara sendiri dengan temannya dan lain-lain sehingga hal tersebut akan menghambat siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung adalah tersedianya prasarana dan sarana yang memadai dengan adanya perpustakaan, masjid, laboratorium dan buku-buku penunjang lainnya. Selain itu faktor guru, adanya guru yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat mendukung siswanya untuk belajar. Selanjutnya faktor dari siswa itu sendiri, siswa sangat minat dan menyukai mata pelajaran fiqih.

a. Prasarana dan sarana

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran,

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 99

buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran lainnya. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.¹⁷ Di MTs Al Ma'arif Tulungagung ini juga sudah memanfaatkan prasaran dan sarana yang ada di sekolah sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti menggunakan prasarana yaitu tempat ibadah untuk sholat, ruang perpustakaan, ruang laboratorium. Dan sarana yang digunakan seperti penggunaan LCD, Proyektor, Komputer dan lain-lain.

b. Faktor Guru

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya.

c. Faktor siswa itu sendiri

Faktor ini disebut dengan faktor raw input (yakni faktor siswa/anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.¹⁸ Seperti halnya yang dikatakan oleh seorang siswa di Mts Al Ma'arif dia sangat menyukai mata pelajaran fiqih dan mempelajarinya sangat menyenangkan, guru dalam hal menyampaikan materi tidak

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 249

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 22005), hal. 233

bertele-tele. Selain itu Bu Sunsufi juga mengatakan bahwa di MTs Al MA'arif ini siswa sangat antusias sekali dalam hal mempelajari materi fiqih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rika Oktavia dengan judul *“Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Karang Trenggalek”* dengan hasil penelitian bahwa faktor pendukung terlaksananya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya yaitu kondisi siswa yang stabil, kondisi guru yang kompeten, lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu kondisi siswa yang labil, kondisi guru itu sendiri mungkin sakit, pelaksanaan pembelajaran yang belum matang dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung.